

TAFSĪR AL-QURAN DENGAN AL-QURAN

Interpretation of the Quran with the Quran

تفسير القرآن بالقرآن

Amin Songgirin

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

dosen01842@unpam.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini menjelaskan mengenai tafsir al-Quran dengan al-Quran yang merupakan metode penafsiran paling awal muncul dan berkembang. Penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān termasuk salah satu jenis *tafsir bi al-ma'thūr* yaitu meliputi tafsir dan yang menafsirkannya. Jenis tafsir ini tidak diliputi kebatilan, karena sumbernya langsung dari Allah Swt. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān menggunakan beberapa metode; *Mujmal dan Mubayyan (al-Ijmāl wa al-Bayān)*; *Al-Muṭlaq dan al-Muqayyad*; *Takhṣīṣ al'-Ām*; *Al-Bayān bil-Manṭūq aw bil-Mafhūm*; *Tafsir Lafzi bi-Lafzi*; *Tafsir Ma'nā dengan Ma'nā*; *Tafsir Uslūb fī Āyatin bi Uslūbi fī Āyatin al-Ukhrā*; *Tabyīn al-Mūjaz bil-Mufaṣal*; *Al-jam'u Baina mā Yatawahhama Annahu Mukhtalif*.

Kata Kunci: *Tafsir, al-Quran, Tafsir bi al-Ma'thūr, Makna Ayat.*

Abstract:

This paper describes the interpretation of the Koran with the Koran which is the earliest method of interpretation to emerge and develop. The interpretation of the Qur'an with the Qur'an is one type of interpretation bi al-ma'thūr which includes the interpretation and the interpreter. This type of interpretation is not filled with falsehood, because the source is directly from Allah SWT. The method used in this paper is descriptive analytic method. The interpretation of the Qur'an with the Qur'an uses several methods; Mujmal and Mubayyan (al-Ijmāl wa al-Bayān); Al-Muṭlaq and al-Muqayyad; Takhṣīṣ al'-Ām; Al-Bayān bil-Manṭūq aw bil-Mafhūm; Tafsir Lafzi bi-Lafzi; Tafsir Ma'nā with Ma'nā; Tafsir Uslūb fī yatin bi Uslbi fī yatin al-Ukhrā; Tabyīn al-Mūjaz bil-Mufaṣal; Al-jam'u Baina mā Yatawahhama Annahu Mukhtalif.

Keywords: *Interpretation, Al-Quran, Tafsir bi al-Ma'thūr, Meaning of Verses.*

الملخص:

تصف هذه الورقة تفسير القرآن بالقرآن وهو أقدم طريقة للتفسير للظهور والتطور. تفسير القرآن بالقرآن هو أحد أنواع تفسير المؤثر الذي يتضمن التفسير والمفسر. هذا النوع من التأويل لا يمتلئ بالباطل، لأن المصدر مباشرة من الله سبحانه وتعالى. الطريقة المستخدمة في هذه الورقة هي المنهج الوصفي التحليلي. استخدم تفسير القرآن

بالقرآن عدة طرق؛ الإجمال والبيان؛ المطلق والمقيد؛ تخصيص العام؛ البيان بالمنطوق أو بالمفهوم؛ تفسير اللفظ باللفظ؛ تفسير المعنى بالمعنى؛ تفسير أسلوب في آية بأسلوب بآية أخرى؛ تبين الموجز بالمفصل؛ الجمع بين ما يتوهم أنه مختلف.

الكلمات المفتاحية: التفسير، القرآن، التفسير بالمأثور، معاني الآيات.

Pendahuluan

Al-Qur'ān sebagai mu'jizat yang kekal abadi dan keagungannya diperkuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Allah turunkan untuk Rasulullah Muhammad Saw.¹ Di antara tujuan utama diturunkannya sebagai pedoman manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain sebagai pusat ilmu-ilmu keislaman, dan sebagai inspirator, pemandu perkembangan peradaban Islam sepanjang empat belas abad.² Al-Quran sebagai pedoman juga petunjuk³ kalam Allah, memuat pesan-pesan Illahi yang kebenarannya bersifat mutlak.⁴ Oleh karena ia adalah kalam Allah perlu ditafsirkan agar sampai pesannya. Menafsir maksudnya menjelaskan, mengungkap dan mendzahirkan atau mengungkap makna abstrak. Lebih jelas, tafsir merupakan syarah al-Qur'ān, menjelaskan maknanya, menerangkan apa yang dikehendaki dengan *naṣ-nya*, dengan isyarat, maupun beserta tujuannya.⁵

Nabi Muhammad Saw dalam sejarahnya membawa tugas menyampaikan maksud kalam Allah Swt secara jelas.⁶ Dengan demikian, sejalan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan terkait pengkajian al-Qur'ān, seiring berkembangnya kebutuhan juga tantangan zaman, beragam penafsiran terhadap al-Quran kian berkembang, dengan ragam corak dan para *mufassir* juga intelektual muslim sudah

¹ Attamimi, Munif Mahadi, and Muhammad Hariyadi. "AL-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN HAK ASASI MANUSIA." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.1 (2020): 50-77. Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an", alih bahasa: Mudzakir AS. (Jakarta, Litera AntarNusa, 1992), 1.

² Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres. 2003), 3.

³ Dalam bahasa Arabnya dikenal dengan wahyu yang bermakna isyarat atau petunjuk. Ahmad Warson Munawir, "Kamus Al-Munawwir", (Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1984), 1545. Pernyataan Allah "diturunkan kepada para Nabi atau para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia." Pius A. Partanto, "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya, Arkola, 1994), 781.

⁴ Abd. Hadi, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia 2010), 34.

⁵ Mashuri Sirojudin Iqbal & A. Fudali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung, Angkasa; 2005), 87.

⁶ Setiap kali terdapat ayat turun, beliau membacakan serta menjelaskannya untuk para sahabat, terkhusus pada ayat-ayat yang *musykilat* (sulit dipahami maksudnya). Nabi menafsirnya secara global disampaikan melalui lisan yang pada waktu peradaban Arab lisan dan periwayatan. Muhammad 'Abid al-Jabiri, "Bunyah al-'Aql al-'Arabi Dirāsah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzūm al-Ma'rifah li Ṣaqafah al-'Arabiyyah", (Baerut: al-Markaz al-Ṣaqafi al-'Arabi, t.t.), 14.

memberikan sumbang-sihnya dalam lahirnya konsep pemahaman al-Quran dengan penafsirkan dan metodologi tafsir al-Quran.⁷

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, sahabat-sahabat Nabi secara intensif memperdalam *kitābullah* dan menyingkap rahasia tersirat serta mendapatkan tuntunan juga petunjuk beliau, kemudian tergugah atau terpanggil turut ambil bagian dalam memberikan penerangan dan penjelasan terhadap berbagai persoalan yang mereka tahu dan mereka mengerti secara mendalam mengenai al-Qur'an.⁸ Menurut Quraish Syihāb, bahasa Arab dijadikan bahasa al-Qur'an sebab keluasan kosakatanya serta dari kosa-kata dimaksud dapat melahirkan makna-makna baru. Dia contohkan; semisal "singa" terdapat kurang lebih 500 padanan, "ular" 200 sinonim, "madu" 80 sinonim. Demikian juga kata yang merujuk dengan pengertian "unta" terdapat 644 sinonim.⁹ Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, dalam perkembangannya muncul beberapa metode berdasarkan pada tinjauannya; (1) sumber penafsirannya, (2) sistem penjelasannya, (3) keluasan penjelasannya, dan (4) sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.¹⁰ Tulisan ini akan membahas penafsiran berdasarkan sumbernya, tafsir *bi al-ma'sūr* khusus pada *tafsīr al-Qur'an bi Qur'an*.

Tafsīr al-Qur'an dengan al-Quran

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah satu jenis dari beberapa jenis *tafsīr bi al-ma'sūr* yaitu meliputi *tafsīr* dan yang menafsirkannya. Jika penafsirnya Rasulullah Saw, maka disebut *at-tafsīr an-nabawī*. Bila penafsirnya dari kalangan sahabat, maka disebut *tafsīr aṣ-ṣahābī*, dan manakala penafsirnya generasi *tabi'ī*, maka disebut *tafsīr at-tabi'ī*. Muhammad bin Abu Muhammad Syahbah menyatakan:¹¹

"Tafsīr al-Qur'an dengan al-Quran adalah intepretasi dari beberapa ayat al-Qur'an dengan apa yang disebutkan dalam al-Quran itu sendiri. Sesungguhnya satu ayat menafsirkan ayat lainnya, ayat-ayat yang bersifat umum telah dijelaskan pada ayat-ayat lain dan apa yang telah diuraikan pada satu tempat, telah disederhanakan di tempat yang berbeda".¹²

Mahmud Basuni Faudah mengatakan, yang dimaksud penafsiran al-Qur'an dengan al-Quran adalah:¹³

"Bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas di satu tempat, diuraikan di tempat yang lain, sesuatu yang berbentuk global (mujmal) mengenai suatu

⁷ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2000), 1-2.

⁸ Subhi Shaleh, *"Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an"*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 411.

⁹ Muhammad Quraish Shihāb, *"Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib"*, (Bandung, Mizan, 1997), 94-96.

¹⁰ H. Abdul Djalal HA., *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 18.

¹¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudū'āt fī Kutubi at-Tafsīr* (Cairo: Maktaba as-Sunnah, 1988), 43.

¹² Khālid 'Abd ar-Raḥmān al-'Akk, *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār an-Nafā'is, 1986), 79.

¹³ Mahmud Basuni Saudah, *"at-Tafsīr wa Manāhijuhū"*, Penerjemah: H.M. Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Mahmud, (Bandung: Pustaka, 1987), 24.

90 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 88-110.

masalah, dijelaskan dalam topik yang lain, sesuatu yang bersifat umum (‘ām) dalam sebuah ayat, ditakhṣiṣ oleh ayat yang lain, begitu juga sesuatu ayat yang berbentuk mutlak di satu pihak, maka disusul keterangan lain yang sifatnya terbatas (muqayyad)”.¹⁴

Tafsir ini bersumber dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan tabi’īn, sesuai dengan namanya “*al-ma’sūr*” bisa diartikan sunnah, hadiṣ, jejak dan peninggalan. Tafsir al-Quran dengan al-Quran termasuk bagian dari *tafsīr bi ar-riwāyah*, yakni menelusuri jejak peninggalan masa lalu, sampai kepada Nabi Muhammad.¹⁵ Namun demikian, tidak semua klaim penafsiran al-Qur’ān dengan al-Qur’ān otomatis dapat diterima (terkecuali penafsirnya adalah Nabi dan Sahabat), melainkan bergantung pada riwayat memenuhi syarat atau tidak.¹⁶ Beberapa misal *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* atau ayat dengan ayat pada Q.S. al-Fātiḥah ayat kedua ditafsirkan dengan Q.S. al-Rūm: 18, Q.S. al-Qaṣaṣ: 70, Q.S. Saba’: 1, Q.S. asy-Syu’ara: 23, Q.S. al-Shu’arā: 24, Q.S. al-Furqān: 1, Q.S. al-Shu’arā: 165.¹⁶

Ayat Ditafsirkan (<i>Mufasssarah</i>)	Ayat Penafsir (<i>Mufasssirah</i>)
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأَوَّلِ وَالْآخِرَةِ، وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.
	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ، وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ
	قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنْتُمْ مُوقِنِينَ
	تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا.
	أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ

Dalam *Tafsīr al-Qur’ān bil-Qur’ān min Adwāi al-Bayān*, al-Shinqīṭī menjelaskan:¹⁷

¹⁴ Tamem Ushama, *Methodologies Of The Qur’anic Exegesis*, alih bahasa: Hasan Basri dan Amruni, “*Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta, Riora Cipta, 2000), 5.

¹⁵ Aḥmad al-Barīdī, “*Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān Dirāsah Ta’ṣīliyah*”, dalam *Majalah Ma’had al-Imām asy-Syāṭibī li ad-Dirāsāt al-Qur’āniyyah*, II, Zulhijah 1427 H./2007 M. 22-23.

¹⁶ ‘Umar Jākītī Ibnu Bakrī Jākītī, “*Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān; Jam’an wa Dirāsatan min Awwali Sūrah al-Fātiḥah ilā Ākhiri Sūratī an-Nisā*”, *Tesis*, Madinah: Universitas Islam Madinah, 2010, 6.

¹⁷ Muhammad al-Amīn Ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jakīnī asy-Syinqīṭī, *Tafsīr al-Qur’ān bil-Qur’ān min Adwāi al-Bayān*, (Makkah: Dārul-Fadīlah, 2005), 31.

Allah Swt berfirman: (الحمد لله) tidak disebutkan pujian keadaan masa dan tempatnya, tetapi dijelaskan di Q.S. al-Rūm: 18, bahwa pujian tersebut tempatnya ada di langit-langit dan bumi. Di sisi lain pada Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 70 menunjukkan tentang masa atau waktunya, yaitu di dunia dan akhirat. Sepadan dengan itu demikian dijelaskan pada Q.S. Saba' ayat 1. *Al-Alif* dan *al-lām* pada kalimat *al-hamdu* menunjukkan keseluruhan pujian, yaitu pujian yang Allah tujukan kepada-Nya sendiri dan perintah para hamba untuk memuji-Nya.

Firman Allah selanjutnya; (رب العالمين) tidak dijelaskan pada ayat ini “*ma al-'alimūn*”, lalu dijelaskan pada Q.S. asy-Syū'arā': 23-24, yaitu Tuhan Rabb seluruh alam, yang menguasai langit-langit serta bumi dan seluruh yang ada di dalam keduanya. Contoh lain, firman Allah Swt surat al-Mā'idah ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*¹⁸

Penafsiran pada ayat yang berbeda menjelaskan pengecualian makanan yang diharamkan, yaitu pada al-Maidah ayat 3¹⁹ sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَخُلُمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ...

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.*²⁰

Penafsiran di atas adalah berdasarkan atas petunjuk Rasulullah Saw, namun demikian penafsiran ayat dengan ayat lainnya tidak selalu berdasar atas petunjuk Nabi, melainkan juga bisa berdasarkan kemampuan paham sahabat dan tabi'in. Seperti pada maksud “*kalimāt*” yang terdapat dalam al-Baqarah: 37.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

¹⁸ Al-Fatih, *Mushaf al-Qur'an Tafsir Perkata Kode Arab*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 106.

¹⁹ Muhammad 'Āli aṣ-ṣaibuni, *Ikhtisār Ulumu al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 63.

²⁰ <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-3>.

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Makna “kalimāt” dijelaskan atau ditafsir oleh surat al-A’rāf 23: “Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” Tidak diragukan lagi penafsiran al-Qur’ān bi al-Qur’ān merupakan tafsir tertinggi/terbaik (*aṣaḥ*). Karena, pertama; ia sumbernya langsung Allah Swt, maka mustahil tercampur kebatilan. Kedua; karena al-Qur’ān adalah *himmah*-nya Rasulullah, yaitu untuk menerangkan dan memperjelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Imām Abu Abdullah Muhammad Ibn Idrīs asy-Syāfi’i²¹; “segala sesuatu yang Rasulullah tetapkan maka itu pemahaman bersumber dari al-Qur’ān.”²²

Contoh-contoh di atas menurut Musa’id Sulaiman aṭ-Ṭayyār; bahwa *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* penjelasan ayat satu menjelaskan ayat lainnya (saling menjelaskan). Sebab Firman Allah SWT bersifat lebih *mubālagah* dan lebih diketahui dengan firman-Nya yang lain. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan kandungan ayat berdasar (*tafsīr*) yang ada.²³

Penafsiran al-Qur’ān dengan al-Qur’ān didasarkan pada hadis Nabi, sebagiannya diriwayatkan oleh Bukhārī²⁴ dari hadis ‘Abdullah Ibnu Mas’ūd ketika turun ayat:

"الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم"²⁵ شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا: أين لا يظلم نفسه؟ فقال رسول الله: ليس هو كما تظنون إنما هو كما قال لقمان لابنه: "يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم"²⁶ قال الزركشي: فحمل النبي الظلم ههنا على الشرك لمقابلته بالإيمان واستأنس عليه بقول لقمان.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*).” Para sahabat kesusahan memahaminya, kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah. “Bagaimana menzalimi dirinya?” Rasulullah SAW. menjawab “Bukan seperti yang kalian pikirkan, melainkan sebagaimana yang dikatakan Lukmān kepada anaknya. “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*”

Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, asy-Syinqīṭī menyebutkan beberapa metode penafsiran *al-Qur’ān bil-Qur’ān*, di antaranya adalah; (1) *Ijmāl wa al-Bayān*, (2)

²¹ Lahir 150 H. wafat 204 H.

²² Ahmad Ibnu Abdul Hālim, *Muqaddimah fi Uṣūli at-Tafsīr* (Beirut: Maktabah al-Hayāh, 1980), 36.

²³ Musa’id Sulaimān aṭ-Ṭayyār, *Uṣūl At-Tafsīr* (Saudi Arabia: Dār Ibnu al-Jauzy, 1999), 22/52.

²⁴ Ṣaḥīḥ Bukhārī, Abu Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī, al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair Ibn Nāṣirun Nāṣir, (Dār Ṭauqī an-Najāh 1422 H.), Cet. Ke-1, Kitābu at-Tafsīr, No. Hadīṣ 3360, 427.

²⁵ Q.S. al-An’ām ayat 82

²⁶ Q.S. Luqmān ayat 13

al-muṭlāq wa al-muqayyad, (3) *takḥṣiṣ al'-ām*, (4) *al-mantūq wa al-mafhūm*, (5) *tafsīr lafzi bi lafzi*, (6) *tafsīr ma'nā bi ma'nā*, (7) *tafsīr uslūb fi āyatin bi uslūbi fi āyatin al-ukhrā*, (8) *tabyīn al-mūjaz bil-mufaṣal*, (9) *al-jam'u baina mā yatawawhama annahu mukhtaliḥ*.²⁷

Beberapa metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān sebagai berikut:
Mujmal dan Mubayyan (al-Ijmāl wa al-Bayān)

1. *Mujmal*

Secara bahasa arti *mujmal* adalah masih bersifat global tidak terperinci.²⁸ Bersifat umum, keseluruhan, bisa dimaknai sekelompok suatu tanpa memerinci atau memerhatikan satu persatu.²⁹ Secara terminologi, dapat dipahami makna *mujmal* adalah lafaz yang masih bersifat global, memerlukan penjelas, karena tidak diketahui dari makna lafaz itu sendiri. Lafaz dimaksud penjelasannya dari pembuat syari'at, yakni Allah Swt dan Rasulullah Saw.³⁰ Ini merupakan pendapat Imām Abi Hanīfah.³¹ Jumhūr ulama' Uṣūl Fiqh berpendapat, bahwa *mujmal* pengertiannya adalah perkataan atau perbuatan yang tidak jelas petunjuknya. Sedang menurut Abu Ishāq al-Syīrazī,³² lafaz belum jelas maknanya, sehingga dalam memahaminya membutuhkan penjelasan dari luar (*mubayyan*) atau jika ada penafsiran/penjelasan dari pembuat (*syāri'*) *mujmal*.³³

2. *Mubayyan/Mubayyin*

Mubayyan adalah jelas dengan sendirinya atau dengan yang lainnya.³⁴Yaitu menyingkap makna terhadap suatu pembicaraan (*kalām*) dan menjelaskan hal-hal yang masih tersembunyi secara rinci. Menjelaskan sesuatu yang masih ada unsur keraguannya, yakni sesuatu yang masih *mujmal* atau samar dengan *mubayyan* ungkapan itu menjadi terang atau jelas. Dapat dimengerti, bahwa maksud dari *mubayyan* adalah kalimat atau perkataan yang jelas makna dan maksudnya setelah mendapatkan penjelasan dengan yang lainnya, baik oleh Allah langsung atau dari penjelasan sunnah Rasulullah.³⁵ Maka satu diantaranya Nabi Muhammad diutus untuk menjelaskan pesan Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini dapat kita lihat pada Q.S. al-Nahl ayat 44 dan 64.

²⁷ Muhammad al-Amīn Ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jakīnī asy-Syinqīṭī, *Tafsīr al-Qur'ān bil-Qur'ān min Adwāi al-Bayān* (Makkah: Dārul-Fadīlah, 2005), 24-37.

²⁸ Kamsi, *Peran Aksiologis Uṣūl Fiqh dalam Konstruksi Akademis* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press, 2004), 29.

²⁹ Muhammad Hasyim Kamali, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam (Uṣūl Fiqh)*, Alih Bahasa Noorhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3-4.

³⁰ Satria Efendi, M. Zein, *Uṣūl Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2005), 228.

³¹ Wafat tahun 148 H./767 M.

³² Wafat tahun 476 H.

³³ Abdul Aziz Dahlan (*et al.*), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 1214.

³⁴ Abū al-Fadli 'Abdur Rahmān Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Mu'jam Maqālīd al-'Ulūm fi al-Hudūd wa ar-Rasūm*, Tahqīq: Muhammad Ibrāhīm 'Ubādah (Qāhirah, Mesir: Maktabatu al-'Ādāb, 2004), 40.

³⁵ Saihu, Made. "DISKURSUS TAFSIR MAQĀṢIDI." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.2 (2020): 165-179. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.20794>

94 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 88-110.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۚ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

a. Misal dalam al-Quran

Dalam menjelaskan (mubayyin) mujmal pada ayat-ayat al-Quran bisa secara bersamaan dalam satu ayat (muttasil) tersebut, dan bisa berbeda ayat yang menjelaskannya (munfaṣil). Contoh al-mubayyan muttasil min al-mujmal.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنْ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِيْهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلُّانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁶

Pengertian kalālah dalam naṣ tersebut dijelaskan berikutnya, bahwa kalālah adalah apabila ada orang yang meninggal, tetapi tidak mempunyai keturunan melainkan cuma mempunyai saudara perempuan saja. Contoh lain, terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 189, tentang “al-ahillah” atau bulan sabit. Maka dijelaskan; “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.”

Contoh al-mubayyan munfaṣil min al-mujmal.

Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa’ ayat 27, dijelaskan oleh Q.S. an-Nisa ayat 44:

³⁶ Q.S. an-Nisa’: 176

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا.

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).”

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتُرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ

Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari al-Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).”

Al-Muṭṭlaq dan al-Muqayyad

a. Muṭṭlaq

Muṭṭlaq dalam arti bahasa adalah bebas, tiada batasan, tidak ada ikatan dengan sesuatupun.³⁷ Dari akar kata sama, maka lahirilah kata *ṭalāq*, yaitu lepasnya ikatan hubungan suami-isteri, sehingga keduanya tidak saling terikat.³⁸ Pendapat al-Madiy, penjelasan *muṭṭlaq* adalah suatu lafaz yang menunjukkan dalil-dalil mencakup atas seluruh jenis.³⁹ Sedangkan Manna al-Qaṭṭān berpendapat, bahwa *muṭṭlaq* adalah suatu lafaz yang menunjukkan atas suatu hakikat tidak ada batasannya.⁴⁰

Contoh dari lafaz *muṭṭlaq* sebagaimana firman Allah Swt Q.S. al-Mujādalah ayat 3:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۚ ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Lafaz “*raqabah*” (hamba sahaya) dalam ayat tersebut masuk dalam kategori *muṭṭlaq*, karena tidak menjelaskan ciri atau sifat dari hamba sahaya secara spesifik. Maka boleh memilih antara budak muslim atau non-muslim.⁴¹

³⁷ Imām Suyūṭṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūmi-Qur’ān* (Solo: Indiva Pustaka, 2009), 255. Lihat Muhammad Ibnu Muhammad ‘Abdur Razzāq al-Husaini az-Zābīdī, *Tāju al-‘ārūs min Jawāhiri al-Qamūs* (Kuwait: Dār al-Hidāyah, t.t.), 102.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 188.

³⁹ Nur Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Quran* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 206.

⁴⁰ Manna’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 345.

⁴¹ Nasr Hamid abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005), 271.

b. *Muqayyad*

Muqayyad adalah lawan dari *mutlaq*, yaitu kata menunjukkan terhadap hakikat dengan diberikan batasan.⁴² Bisa juga dimaknai, terikat dengan dalil-dalil sesuatu. Dalam arti istilah, *muqayyad* adalah lafaz yang memiliki ikatan hukum atau suatu ketentuan menunjukan kepada sesuatu dengan keterbatasan dan ikatan-ikatan tertentu.⁴³ Misalnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...

Lafaz “*yad*” tangan masuk kategori *muqayyad*, karena ditaqyid oleh “*ilā al-marāfiq*” sampai ke siku. Sama halnya lafaz “*rijlun*” kaki masuk *muqayyad*, karena ada *muqayyid*-nya, yaitu “*ilā ka’baini*.”

Takhṣiṣ al’-Ām

a. *Al’-Ām*

Arti ‘*ām*’ dari segi bahasa adalah umum.⁴⁴ Ketercakupan sesuatu karena berbilang baik sesuatu itu lafaz atau yang lainnya.⁴⁵ Secara istilah, Abū Zahrah menjelaskan ‘*ām*’ adalah suatu lafaz yang mencakup keseluruhan makna yang dikandungnya melalui satu ketetapan bahasa.⁴⁶ Keumumuman (*lafaz*) ‘*ām*’ bersifat mencakup sementara keumuman (*lafaz*) mutlak bersifat substitusi.⁴⁷ Lafaz terdiri dari empat jenis; (1) lafaz jama’ (2) lafaz jenis (3) kata ganti (*al-fāz mubham*) (4) kata ganti tunggal yang diawali kata sandang. Beberapa contoh *lafz-’ām*:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا
إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

⁴² Badr al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid. II, (Beirut: Dār al-Ma’ārif li al-Tibā’ah wa al-Naṣr, 1972), 15.

⁴³ Kahar Masyur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur’ān* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). 55.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 974.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaylī, *Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986). 243.

⁴⁶ Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 156.

⁴⁷ ‘Abdul Hamīd Hākīm, *al-Bayān* (Padang Panjang: Sa’adiyah Putra, t.t.), 42. Lihat juga Syawkānī, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Haq min ‘Ilm Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 114.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا
مَنْ فَعَلَ هَذَا يَا إِبْرَاهِيمُ

b. *Khāṣ*

Lafaz khusus adalah lafaz yang menunjukkan satuan dan terbatas. *takhṣiṣ* adalah membatasi suatu yang bersifat umum pada sebagian unsurnya berdasar petunjuk.⁴⁸ Contoh mengeluarkan makna umum kepada makna khusus: Q.S. al-Ashr ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Q.S. al-Baqarah ayat 228 dikhususkan dengan Q.S. at-Talaq ayat 4, al-Ahzab ayat 49, al-Baqarah ayat 234.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ؕ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.

....وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَعَهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurnya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.”

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ؕ

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.”

Al-Bayān bil-Manṭūq au bil-Mafhūm

Manṭūq asal kata dari bahasa Arab “ينطق - ينطق”, artinya berbicara, “منطوق” (*maful*) sesuatu yang dibicarakan. Manṭūq adalah arti yang

⁴⁸ Khalid Ibn Usman Al-Sabt, *Qawā'id at-Tafsīr* (Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1421 H), 118.

diperlihatkan oleh lafaz yang diungkapkan (petunjuk arti tidak keluar dari unsur-unsur huruf yang diucapkan).⁴⁹ Berdasarkan yang ditulis Syafi'i Karim, *Manṭūq* ialah sesuatu yang ditunjuk lafaz dan ucapan lafaz itu sendiri.⁵⁰ Dalam bukunya, Menurut Mudzakir menyatakan makna yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya, yaitu penunjukkan makna berdasarkan materi huruf-huruf yang diucapkan.⁵¹ *Manṭūq* artinya tersurat⁵² dan *mafḥūm* artinya tersirat. Contoh dalam al-Qur'ān: Q.S. al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Petunjuk bagi mereka yang bertakwa adalah bentuk *manṭūq*, terucap atau tertulis. *mafḥūm*-nya, bagi yang tidak bertakwa maka tidak menjadi petunjuk. Firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 5:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ

(Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik.”

Manṭūq dari ayat ini yaitu dibolehkannya menikahi perempuan-perempuan merdeka dari kelompok ahl-alkitāb. *Mafḥūm*-nya adalah haramnya untuk menikahi budak perempuan ahl-alkitāb dan non-muslim.

Tafsīr Lafzi bi-Lafzi

Pertama, Makna yang sudah masyhur memberikan penjelasan terhadap makna yang masih asing. Sebagai contohnya adalah al-Hijr ayat 74, sebagai berikut:

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَابًا مِنْ سِجِّيلٍ

Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.”

Pada kata سِجِّيلٍ merupakan sesuatu yang asing, serapan ke dalam bahasa arab. Kemudian dijelaskan kata tersebut dengan surat al-Dzariyat ayat 33, berikut:

⁴⁹ Rosihon, *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'ān* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 233.

⁵⁰ Syafi'i Karim, *Fiqh – Uṣūl Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 177.

⁵¹ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ān* (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), 358.

⁵² Manna'al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūmi al-Qur'ān* (Riyad: Dār al-Fikr, t.t), 250.

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ

Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah.

Dengan demikian, dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata سَجِيلٍ adalah طِينٍ.⁵³

Kedua, ada lafaz atau kata dijelaskan dengan ayat lain. Sebagaimana dalam surat al-Anbiya ayat 30, yang berbunyi sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Maksud lafadz فَفَتَقْنَاهُمَا dijelaskan oleh surat at-Tāriq ayat 11-12, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ، وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

Demi langit yang mengandung hujan. Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.

Jadi maksud lafaz فَفَتَقْنَاهُمَا adalah merekahya “karena dibelah oleh benih yang tumbuh. Perekahan itu mungkin terjadi karena tanah menjadi gembur karena disirami.”

Tafsir Ma'nā dengan Ma'nā

Adapun di antara contohnya disebutkan dalam surat an-Nisa' ayat 42, di bawah ini:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرُّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.

Ayat tersebut menjelaskan, orang-orang kafir serta inkar ingin agar mereka di hari pembalasan kelak tidak dibangkitkan, melainkan terkubur serta bersatu padu melebur dengan tanah, dengan harapan keberadaannya tidak terdeteksi, akhirnya pengharapannya tanpa ada hisab bagi mereka. Makna tersebut juga dijelaskan sebagaimana yang dimaksud oleh surat an-Naba ayat 40:

⁵³ Khālid bin Usmān al-Sabt, *Qawā'id at-Tafsir* (Jizah: Dār Ibn 'Affān, 1421 H), 120.

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.

Tafsīr Uslūb fi Āyatīn bi Uslūbi fi Āyatīn al-Ukhrā

Keterangan penjelasan dalam hal ini, di antaranya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 58:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَعْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ ۖ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam arti, "dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa" sebagaimana Allah perintahkan kepada bani Israil untuk masuk Yerusalem dengan sikap rendah hati serta penyesalan atas dosa-dosa mereka sebelumnya. Gaya bahasa "uslūb" itu serupa dengan apa yang tertulis pada surat al-A'rāf ayat 164:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۚ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ قَالُوا مَعْذِرَةُ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa."

Ucapan ini adalah ucapan sekelompok Bani Israil, yang terus menerus tidak pernah bosan dalam memberikan nasihat saudara mereka yang durhaka, terhadap kelompok yang sudah bosan menasehati mereka. Isi ucapan: "Mereka tidak bosan-bosannya menasehati mereka supaya hal itu menjadi bukti bahwa mereka sudah menasehati, dan supaya mereka yang durhaka itu menjadi sadar."

Tabyīn al-Mūjaz bil-Mufaṣal

Ada ayat yang pada satu bagian disebutkan cukup sederhana atau ringkas, tetapi pada tempat lainnya lebih detail atau terperinci. Dengan demikian Sesuatu yang disebutkan ringkas itu, dijelaskan oleh yang lebih detail.⁵⁴ Pada bentuk ini beragam macamnya, di antaranya adalah:

- a. Disebutkan pada satu tempat, kemudian di tempat lain terdapat *soal-jawab*. Contoh, dalam firman Allah SWT dalam al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Disebutkan di tempat lain tanya jawab mengenai "rabbul 'ālamīn", Q.S. asy-Syu'ara: 23-24, sebagai berikut:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّكُمْ مُوقِنِينَ

Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."

- b. Disebutkan peristiwa pada satu tempat, sementara ada di lain disebutkan bagaimana terjadinya. Dalam surat al-Baqarah ayat 51:

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim."

Ayat tersebut tidak menjelaskan mengenai, 40 hari itu dikerjakan secara sekaligus atau bisa beberapa waktu. Maka Allah SWT menjelaskannya dalam surat al-A'raf 142:

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.

⁵⁴ Muhammad al-Amīn Ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jakīnī asy-Syinqīṭī, *Tafsīr al-Qur'ān bil-Qur'ān min Adwāi al-Bayān* (Makkah: Dārul-Fadīlah, 2005), 33.

- c. Penyebutan perintah pada satu tempat dan tidak menyebut segera atau bersyarat. Di ditempat lain dijelaskan. Surat al-Kahfi ayat 5.

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِإِبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۖ إِنَّ يَفْهَمُونَ إِلَّا كَذِبًا

Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.

Pada ayat di atas belum jelas, apakah perintah terlaksana segera atau setelah terdapat kondisi tertentu. Ayat lain menjelaskannya, yaitu pada surat al-Hijr ayat 28-29, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ، فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Ayat dimaksud menjelaskan sujud itu terlaksana seusai Adam AS. diciptakan sempurna.

- d. Di suatu tempat terdapat permintaan, pada tempat lain dijelaskan maksud dari permintaan. Contoh pada surat al-An'am ayat 8:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَاً لَفُضِّىَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ

Dan mereka berkata: "mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun).

Ayat ini belum menjelaskan malaikat bagaimana yang mereka minta. Maka di lain ayat menerangkan pada surat al-Furqan ayat 7:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۗ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"

Diketahui pada ayat tersebut Malaikat tersebut adalah yang turut mengiringi Nabi Saw ketika berdakwah.

e. Disebutkannya sesuatu pada satu tempat, kemudian disebutkan penyebabnya berkaitan dengannya pada tempat lainnya.

Bentuknya beragam, diantaranya penyebutannya di satu tempat, kemudian penyebabnya dijelaskan pada tempat lainnya, misalnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۖ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."

Demikian tidak diterangkan penyebab kerasnya hati mereka. Maka ayat lainnya menjelaskan, Q.S. al-Maidah: 13:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu."

Al-jam'u Baina mā Yatawahhama Annahu Mukhtalif

Dalam bahasan ini, sebagaimana pada penciptaan Nabi Adam AS., dijelaskan dalam surat Alū Imran: 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya permissalan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam." "Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah Dia."

Disebutkan dalam ayat lainnya diciptakan dari *tīn* (tanah yang sudah ada unsur airnya), sebagaimana surat al-An'am ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۖ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)."

Pada lain tempat dinyatakan ia dibentuk dan diciptakan dari *hamā'* "tanah liat", hal demikian bisa dilihat dalam surat al-Hijr ayat 26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Dan *ṣalṣāl* (tembikar), terdapat pada surat ar-Rahmān ayat 14, yang berbunyi sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Jika beberapa ayat tersebut digabungkan menjadi satu, bisa menjelaskan menjadi makna utuh, semuanya menjadi satu-kesatuan terkait dengan urutan penciptaan Nabi Adam AS.

Analisis Tafsīr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān Lintas Sejarah

Kemunculan, tumbuh dan kembang *tafsīr al-Qur'ān* dimulai masa Rasulullah, melalui Nabi penguraian, penjelasan Kitabullah disampaikan kepada umatnya.⁵⁵ Menjelaskan secara benderang kepada para sahabat-sahabat terhadap makna serta intisari kandungan al-Qur'ān, lebih khusus pada ayat artinya masih samar dan ayat-ayat yang tidak dipahami. Proses ini terjadi terus-menerus hingga wafatnya Rasulullah Saw.⁵⁶ Bahwa al-Qur'ān dimu'jizatkan kepada Rasulullah sebagai wahyu diperuntukkan kepada seluruh manusia guna pedoman hidup mereka yang berkedudukan sebagai *khalīfatū fī al-ard*,⁵⁷ hingga akhirnya muncul ahli-ahli tafsīr di Makkah, Madinah dan Iraq.

Tradisi demikian terus berlangsung sampai pada generasi ke tiga (*tābi'u at-tābi'in*). Pada generasi ketiga inilah mulai mengumpulkan *ra'yu ulama'* salaf, selanjutnya dimasukkan dalam *kutub tafsīr*. Sebagaimana dipraktikkan Sufyān bin Uyainah, Syu'bah bin Hajjaj, Waki' bin Jarrah, Abd bin Hamid, Yazid bin Harun. Para Mufasssir itulah sebagai jalan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, penulis tafsīr al-Qur'ān, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyāt al-Qur'ān, sebuah tafsīr al-Qur'ān paling awal yang bisa diakses dewasa ini.⁵⁸

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa penafsiran al-Qur'ān serta perkembangannya dibedakan menjadi dua macam kategori penafsiran Nabi SAW. *Pertama* sudah secara detail, yakni apa-apa yang sudah diputuskan oleh Nabi SAW berkaitan pada persoalan ibadah tidak perlu penafsiran, cukup dikerjakan sesuai ketentuan-ketentuan, dan yang pokoknya boleh ditambah atau dikurangi (digubah).⁵⁹

⁵⁵ Subhi Shaleh, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 411.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1999), 71.

⁵⁷ Abd. Aziz, Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2019): 466-489.

⁵⁸ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 403.

⁵⁹ Mudzakir (penerjemah), *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, Terjemahan dari Kitab "Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān", Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002), 35.

al-Surhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 88-110 | 105

Demikian yang disampaikan terkait persoalan ibādah, semisal ṣālat, zakāt, puasa, dan haji, serta yang lain. *Kedua*, terkait sesuatu Rasulullah SAW menyampaikan dengan garis besarnya, hal ini lebih pada persoalan mu'āmalah seperti urusan kenegaraan, hukum, hukum keluarga, dan lain-lain.⁶⁰

Tafsīr bi al-ma'sūr dikenal juga dengan tafsīr bi ar-riwāyah, karena berpijak pada riwayat, lebih tegasnya lagi bersumber pada al-Qur'ān sendiri, atau juga dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, maupun dari tābi'in.⁶¹ Diceritakan, bahwa para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsīr Nabi Saw secara musyāfahāt (dari mulut ke mulut), demikian pula generasi berikutnya, sampai pada datang masa pembukuan (tadwīn) ilmu-ilmu Islam, termasuk tafsīr, terjadi sekira abad ke-3 H.

Dari perspektif sejarah, terdapat perbedaan pandangan terkait metode penafsiran al-Qur'ān antara ulama' *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn*. Klasifikasi pertama adalah *tafsīr bi ar-riwāyah*, *tafsīr bi al-isyārī*. Kemudian berikutnya mengklasifikasi metode *ijmalī*, *tahlilī*, *maqārīn*, dan *maudu'i*. Pada era kontemporer saat ini berkembang sebuah istilah *hermeneutik* yang berarti upaya untuk mencoba menghubungkan horizon manusia lain atau melakukan tindakan penetrasi historis terhadap sebuah teks.⁶²

Metode hermeneutik, satunya dikembangkan oleh Fazlurrahman dengan *Double Movement*-nya. yakni mengambil suatu pelajaran atau hukum dari keumuman lafaz, bukan dari kekhususan sebab.⁶³ Bukan berarti seseorang mengabaikan pendekatan linguistik ketika memaknai dengan metode ini, seperti nahwu ṣorof, filologis, dan balaghah. Pendapatnya, linguistik sebagai suatu pendekatan penting untuk dipakai, tetapi bukan sebagai yang utama melainkan ayat-ayat Al-Qur'ān tetap harus dinilai dengan pemahaman al-Qur'ān itu sendiri.⁶⁴

Contoh dari teori ini bisa dilihat pada persoalan praktik pernikahan poligam, terdapat pada surah an-Nisa': 3. Mula-mula Fazlur Rahman menghubungkan aspek sejarahnya dengan sosio-cultural yang berkembang pada waktu ayat itu diturunkan. Dalam pandangannya, situasi kehidupan saat itu kaum laki-laki lebih mendominasi terhadap kaum perempuan. Bahwa kaum hawa dipandang sebelah mata. Artinya ayat itu memberikan solusi pada suatu keadaan tersebut. Lalu Dia melanjutkan pada langkah kedua. pendapatnya, sungguh sulit mempertahankan keadaan berdasarkan ayat-ayat tersebut, sebab saat ini tentu berbeda kulturenya dengan masyarakat abad ke 7 M. di mana saat ini sudah terjadinya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Maka Fazlur Rahman mengatakan, poligami sebagai suatu praktik perkawinan kasuistik dan khusus memberikan solusi terhadap persoalan yang terjadi pada masanya, yakni seorang wali yang tidak ingin harta kekayaannya dikembalikan kepada anak yatim setelah ia telah dewasa atau mampu mengelola hartanya.

⁶⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 40-49.

⁶¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dāirat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah, 1973), 342.

⁶² Mamat S. Burhan, *Hermeneutik al-Qur'ān Ala Pesantren* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 75.

⁶³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 81.

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 183.

Maka al-Qur'ān membolehkan wali-wali tersebut menikahi anak yatim (yang sudah dewasa) dijadikan sebagai isteri dengan maksimal empat orang. Sehingga jelas, bahwa al-Qur'ān bertujuan memberikan penguatan terhadap lapisan masyarakat lemah dari segi finansial atau ekonomi, sebagaimana contoh diantaranya adalah kaum papa, hamba sahaya, orang terjerat hutang, dan anak-anak yatim kaum wanita. Dengan penguatan ini lahirlah tatanan masyarakat yang etis.

Kesimpulan

Al-Qur'ān adalah pedoman dan petunjuk sebagai kalam Allah, memuat pesan-pesan Illahi yang kebenarannya bersifat mutlak. Oleh karenanya kalam Allah, perlu ditafsirkan agar sampai pesannya. Nabi Muhammad adalah Rasulullah sekaligus mengajarkan penafsiran al-Qur'ān. Hal demikian dilanjutkan para sahabat, *tābi'in*, *tābi'u tābi'in*, hingga kini. Tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān satu diantara metode penafsiran, paling awal muncul dan berkembang. Tidak diragukan lagi, bahwa ini adalah metode terbaik. Agar sampai kandungan dan pesannya, maka perlu dikaji dan dikembangkan yang merujuk pada dua sumber utama, al-Qur'ān dan al-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abed al-Jabiri, Muhammad, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi; Dirāsah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzūm al-Ma’rifah li Šaqafah al-‘Arabiyyah*, (Baerut: al-Markaz al-Šaqafi al-‘Arabi, t.t.)
- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2019): 466-489.
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad, *al-Isrā’iliyyāt wa al-Maudū’āt fi Kutubi at-Tafsīr*, (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1988)
- Ahmad Ibnu Abdul Hālim, *Muqaddimah fi Uṣūli at-Tafsīr*, (Beirut: Maktabah al-Hayāh, 1980)
- al-‘Akk, Khālid ‘Abd ar-Raḥmān, *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā’iduh*, (Beirut: Dār an-Nafā’is, 1986)
- Al-Barīdī, Aḥmad, *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān; Dirāsah Ta’šīliyah*, dalam *Majallah Ma’had al-Imām asy-Syāṭibī li ad-Dirāsāt al-Qur’āniyyah*, II, Zulhijah 1427 H./2007.
- Al-Fatih (Muṣhaf al-Qur’ān Tafsīr Perkata Kode Arab, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012)
- al-Qaṭṭān, Mannā’, *Mabāhis fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dāirat al-Ma’arif al-Islāmiyyah, 1973)
- , *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006)
- , *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, diterjemahkan oleh: Mudzakir AS. (Jakarta: Litera AntarNusa. 1992)
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005)
- Aṣ-Ṣaibuni, Muhammad Ali, *Ikhtisār Ulumu al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 63.
- As-Suyūṭī, Abū al-Fadli ‘Abdur Raḥmān Jalāluddīn, *Mu’jam Maqālīd al-‘Ulūm fi al-Hudūd wa ar-Rasūm*, Tahqīq: Muhammad Ibrāhīm ‘Ubādah, (Qāhirah, Mesir: Maktabatu al-‘Ādāb, 2004)
- Attamimi, Munif Mahadi, and Muhammad Hariyadi. "AL-QUR’AN MENJAWAB TANTANGAN HAK ASASI MANUSIA." *Al-Burhan| Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 20.1 (2020): 50-77.
- Aṭ-Ṭayyār, Musa’id Sulaimān, *Uṣūl At-Tafsīr*, (Saudi Arabia: Dār Ibnu al-Jauzy, 1999)
- Az-Zuhaylī, Wahbah, *Uṣūl al-Fiqh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986)
- Badr al-Dīn Muhammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid. II, (Beirut: Dār al-Ma’arif li al-Tibā’ah wa al-Naṣr, 1972)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur’ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Burhan, Mamat S., *Hermeneutik al-Qur’ān Ala Pesantren*, (Yogyakarta: UII Press, 2006)
- Dahlan, Abdul Aziz (*et al.*), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996)
- Djalal HA., H. Abdul, *Urgensi Tafsir Maudu’i Pada Masa Kini*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986)

- Hadi, Abdul, *Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Pustaka Islamic Multimedia 2010)
- Hākim, 'Abdul Hamīd, *al-Bayān*, (Padang Panjang: Sa'adiyah Putra, t.t.)
- Hamid, Nasr abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005)
- <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-3>
- Ichwan, Nur, *Memahami Bahasa Al-Quran*, (Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan Fudali, A., *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005)
- Kamali, Muhammad Hasyim, *Prinsip dan Teori-teori Hukum Islam, (Uṣūl Fiqh)*, Alih Bahasa Noorhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Kamsi, *Peran Aksiologis Uṣūl Fiqh dalam Konstruksi Akademis*, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press, 2004)
- Karim, Syafi'i, *Fiqh – Uṣūl Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Khālid bin Usmān al-Sabt, *Qawā'id at-Tafsīr*, (Jizah: Dār Ibn 'Affān, 1421 H)
- Masyur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Mudzakir (penerjemah), *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terjemahan dari Kitab *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*, Mannā' Khalil al-Qaṭṭān (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002)
- Muhammad al-Amīn Ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jakīnī asy-Syinqīṭī, *Tafsīr al-Qur'an bil-Qur'an min Adwāi al-Bayān*, (Makkah: Dārul-Fadīlah, 2005)
- Muhammad Ibnu Muhammad 'Abdur Razzāq al-Husaini az-Zābīdī, *Tāju al-'ārūs min Jawāhiri al-Qamūs*, (Kuwait: Dār al-Hidāyah, t.t.)
- Munawar, Said Agil Husain, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pres. 2003)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Partanto, Pius A., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Rosihon, *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Ṣahīh Bukhārī, Abu Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, al-Muhaqiq: Muhammad Zuhair Ibn Nāṣirun Nāṣir, (Dār Ṭauqī an-Najāh 1422 H.)
- Satria Efendi, M. Zein, *Uṣūl Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Saudah, Mahmud Basuni, *at-Tafsīr wa Manāhijuhū*, Penerjemah: H.M. Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Mahmud, (Bandung: Pustaka, 1987)
- Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)
- Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- , *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999)
- , *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Suyūṭṭī, Imām, *al-Itqān fī 'Ulūmi-Qur'an*, (Solo: Indiva Pustaka, 2009)

- Syawkānī, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Haq min ‘Ilm Uṣūl*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.)
- Umar Jākītī Ibnu Bakrī Jākītī, Tesis: *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān; Jam’an wa Dirāsatan min Awwali Sūrah al-Fātihah ilā Ākhiri Sūratī an-Nisā*, (Madinah: Universitas Islam Madinah, 2010)
- Ushama, Thameem, *Methodologies Of The Qur’anic Exegesis*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000)
- Wahid, Ramli Abdul, MA., *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.)